
**THE IMPLEMENTATION OF THE AWARENESS-
ENLIGHTENMENT IN INTERPRETATION
(AT-TAW’IYYAH WA AT-TANWĪR) AND SOCIAL
MOVEMENT (TAḤRĪK AL-MUJTAMA’) FROM THE
PERSPECTIVE OF SEYYED ALI KHAMENEI**

ACHMAD FADEL

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
achmadfadel7@gmail.com

Abstract

This research aims to implement the Qur’anic interpretation approach of Seyyed Ali Khamenei based on awareness-enlightenment interpretation (*at-taw’iyyah wa at-tanwīr*) and social movement (*taḥrīk al-mujtama’*) within society. Ali Khamenei’s approach to understanding the Qur’an is a distinctive feature that he applies in his lessons of interpretation during his time in Mashhad with the hawza students and university students. The phases of his life journey demonstrate an exceptionally close relationship with the Qur’an. The interpretive approach utilized by Ali Khamenei actually shares similarities with other scholars of interpretation, such as Muhammad Abduh, Seyyed Qutb, Mustafa Maraghi, Thahir bin Ashur, Seyyed Hossein Fadlullah, Nasir Makarim Shirazi, and others. These scholars approach the Qur’an with a blend of literary and social context, often referred to as “*adabī-ijtima’ī*”. However, Ali Khamenei’s interpretation of the Qur’an has different foundations and techniques from them, despite sharing a similar approach. The background of the research problem is the issue of the validity of the interpretative approach, particularly the interpretation related to social movements, and the issue of partiality in Islamic thought and the Qur’an. The research methodology employed is literature review with an analytical-descriptive approach. This research concludes that the approach

of “*taw’iyyah wa tanwīr*” and “*tahrik al-mujtama’*” interpretation is implemented based on three foundations: the coherence of the Islamic ideological system, social utility, and intellectual certainty. Ali Khamenei’s interpretive framework is constructed by connecting society to the belief system within the Qur’an.

Keywords: *Ali Khamenei’s Interpretive, at-Taw’iyyah wa at-Tanwīr, Tahrik al-Mujtama’.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan tafsir al-Qur’an Sayid Ali Khamenei berdasarkan penyadaran-pencerahan (*at-taw’iyyah wa at-tanwīr*) dan pergerakan sosial (*tahrik al-mujtama’*) dalam masyarakat. Pendekatan Ali Khamenei dalam memahami al-Qur’an merupakan ciri khas yang ia terapkan dalam pelajaran-pelajaran tafsirnya ketika di Masyhad dengan santri hauzah dan mahasiswa universitas. Fase-fase perjalanan hidupnya menunjukkan keakraban yang sangat dekat dengan al-Qur’an. Posisi penafsiran yang digunakan oleh Ali Khamenei sebenarnya memiliki kesamaan dengan mufasir lain, seperti Muhamamad Abduh, Sayid Quthub, Musthafa Maragi, Thahir bin Ashur, Sayid Husain Fadhlullah, Nasir Makarim Shirazi, dan lainnya. Mereka merupakan mufasir yang mendekati al-Qur’an dengan corak *adabī-ijtima’ī* (sastrawi-sosial). Akan tetapi, penafsiran al-Qur’an Ali Khamenei memiliki fondasi dan teknik yang berbeda dengan mereka, meski memiliki corak yang sama. Latar belakang masalah penelitian ini ialah problem validitas pendekatan tafsir, khususnya tafsir pergerakan sosial, dan problem parsialitas pemikiran Islam dan al-Qur’an. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis-deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir *taw’iyyah wa tanwīr* dan *tahrik al-mujtama’* diterapkan dengan tiga landasan, yaitu koherensi sistem pemikiran Islam, kebermanfaatan sosial, dan kepastian pemikiran. Konstruksi tafsir Ali Khamenei dibangun dengan menghubungkan masyarakat terhadap sistem keimanan dalam al-Qur’an.

Kata Kunci: *Tafsir Sayid Ali Khamenei, at-Taw’iyyah wa at-Tanwīr, Tahrik al-Mujtama’.*

INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai kitab multidimensi kerap dipahami dengan ragam corak dan pendekatan, meski tak jarang juga dipahami dengan satu pendekatan dan menolak pendekatan yang lainnya. Sikap yang pertama dapat disebut sebagai inklusivisme penafsiran, sementara yang kedua sebagai eksklusivisme penafsiran. Inklusivisme merupakan bentuk tafsir yang sering kita temui saat ini. Mufasir-mufasir yang mendekati makna al-Qur'an dengan banyak pembahasan (*at-tafsir al-jāmi'*), misalnya, memulai dari perspektif kebahasaan, lalu masuk ke dalam pembahasan filsafat, irfan, sains, atau disiplin-disiplin ilmu lainnya. Mereka dapat disebut *mufasir inklusif*. Mereka cenderung menerima banyak metode atau pendekatan dalam memahami al-Qur'an, meski tetap memiliki batas dan kaidah yang menjadi kompasnya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Sebaliknya, *mufasir eksklusif*, karena kekhawatiran terjerumus pada tafsir dengan opini pribadi (*at-tafsir bi ar-ra'y*) (Washil 2016), menolak pendekatan apa pun selain penafsiran berdasarkan hadis Nabi saw. ataupun orang yang terdekat dengannya (*at-tafsir bi al-ma'thūr*). Karenanya, mereka mengeksklusi semua bentuk pendekatan selain ucapan hadis-hadis Nabi tentang sebuah ayat. Konsekuensinya, lahirilah stagnansi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia sepanjang waktu dan seluruh tempat. Bagi manusia modern, mereka butuh cara hidup dan petunjuk menjalankan pelbagai bidang kehidupan yang baru untuk mencapai kebahagiaan. Pada saat yang sama, kebutuhan itu hampir tidak ditemukan dalam penafsiran *bi al-ma'thūr*. Karena itu, patut dipertanyakan apakah makna kalimat al-Qur'an layak bagi semua tempat dan waktu (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*) tanpa kontekstualisasi? Permasalahan ini tentu perlu dikaji dengan mengambalikan kepada al-Qur'an.

Masalah lain yang akan muncul akibat eksklusivisme penafsiran ialah hilangnya validitas sebagian besar kitab-kitab tafsir dan metodologinya. Perkembangan metode tafsir, seiring waktu,

mengalami perluasan dan pencabangan masalah-masalah baru yang tidak ditemukan oleh ulama klasik. Misalnya, cara mengambil makna al-Qur'an dengan rasionalitas dan pengalaman rohani, metode penyajian tafsir secara tematis, penyusunan kaidah-kaidah tafsir, dan masalah tafsir lainnya. Pengembangan metodologi tersebut merupakan hasil apakah semua mufasir yang tidak menggunakan hadis berarti menafsirkan dengan opini pribadi? Jika itu benar, maka betapa banyak mufasir hingga saat ini yang akan masuk neraka akibat menggunakan opini pribadi.

Lahirnya tafsir al-Qur'an, salah satunya, disebabkan oleh tidak memadainya penjelasan tekstual, sedangkan kondisi/konteks zaman selalu berubah dan berkembang. Perubahan itu membutuhkan jawaban yang dapat diandalkan dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an. Lebih lagi, apabila dihubungkan dengan dunia modern, tafsir akan menjadi semakin rumit. Perasaan inferior umat Islam di satu pihak atas dunia Barat telah menjadikan para pemikir Islam mencari solusi kehidupan dari mereka. Penelitian mufasir modern melalui kajian al-Qur'an berusaha mencari relasi antara dunia kontemporer dan teks-teks al-Qur'an, sehingga al-Qur'an hidup dalam masyarakat. Selain permasalahan itu, sebagian umat muslim (dalam konteks Indonesia) memahami dan mengimplementasikan agamanya melalui pemahaman terbatas. Karena itu, lahir mufasir yang berusaha memperkenalkan al-Qur'an ke ranah praktis masyarakat, seperti Quraish Shihab dan Hamka (Purwaningrum and Muhammad 2022). Dalam konteks yang lebih luas, nama-nama seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha juga menghasilkan kitab *Tafsīr al-Manār* (Junaid and Nurfiqra 2021), Sayid Quthb melahirkan kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Nana and Pajriah 2022), Mustāfa Maragi dengan *Tafsir al-Maragi* (Taufikurrahman 2020), Thahir bin Ashur dengan kitab *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Halim 2012), Sayid Ḥusain Fadhlullah dengan kitab *Min Wahy al-Qur'ān* (Jamaruddin and Siregar 2020). Karya-karya tafsir mereka merupakan tulisan yang mewakili corak tafsir *ādab-ijtimā'ī*. Corak ini memiliki

pengaruh kuat pada abad ke-19 hingga saat ini melalui lahirnya kitab-kitab tafsir tersebut. Konteks sosial yang melatarbelakangi mufasir tentu sangat berpengaruh.

Akan tetapi, corak *ādab-ijtimāʿī* tidak lepas dari kritik, sebagaimana corak tafsir lainnya. Karena itu, sebagian mufasir saat ini memahami al-Qurʾan sebagai kitab multidimensi, misalnya pada pembahasan maksud-maksud al-Qurʾan yang tidak tuntas karena fokus pada topik yang ingin dikaji dalam sebuah ayat (Junaid and Nurfiqra 2021). Konsekuensinya lahir pemahaman al-Qurʾan yang tidak utuh, yaitu hanya mengambil ayat-ayat tertentu untuk mendukung pemahaman penafsir. Dalam diskursus metode tafsir, keutuhan pemahaman dapat dilakukan dengan menafsirkan secara tematis, dibanding ayat per ayat tanpa menghubungkannya dengan ayat yang lain (Sunarsa 2019). Akan tetapi, corak tafsir masuk dalam kategori nuansa pembahasan yang disampaikan oleh mufasir, sementara metode (seperti tematis, *tahḥlīlī*, dan komparatif) dapat disampaikan dengan banyak nuansa pembahasan. Nuansa *ādab-ijtimāʿī* dalam proses penafsiran Ali Khamenei didasarkan oleh tiga fondasi yang dapat menjawab masalah-masalah tadi. Fondasi itu ialah: kebermanfaatan sosial, koherensi pemikiran, dan kepastian penyimpulan hukum (Khamenei 2017a). Tiga fondasi tersebut merupakan keunikan tafsir yang penting untuk diterapkan saat ini sebagai kontribusi dalam khazanah tafsir al-Qurʾan.

Pendekatan bidang keislaman yang parsial juga menjadi problem penting saat ini. Sebagian mazhab pemikiran yang memahami al-Qurʾan dengan predikat-predikat tertentu merupakan salah satu contoh pembatasan petunjuk al-Qurʾan. Karena itu, pembatasan al-Qurʾan tidak relevan bagi ahli tafsir dan pemikir Islam sebagai penyampai risalah bagi masyarakat umum. Namun, posisi penafsiran yang digunakan oleh Ali Khamenei memang bernuansa sosial, sebagaimana mufasir lainnya, seperti Muhammad Abduh, Sayid Quthb, Musthafa Maragi, Thahir bin Ashur, dan Sayid Husain Fadhlullah. Mereka merupakan mufasir yang mendekati al-

Qur'an dengan corak *adabī-ijtima'ī* (sastrawi-sosial). Akan tetapi, penafsiran al-Qur'an Ali Khamenei memiliki fondasi dan latar belakang yang khas sebagai ulama-pejuang. Produk penafsirannya diperoleh melalui kelas-kelas tafsirnya yang kemudian dibukukan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan, peneliti akan mengkaji pemikiran tafsir al-Qur'an Ali Khamenei yang dikenal dengan corak penyadaran-pencerahan (*at-taw'īyyah wa at-tanwīr*) dan pergerakan sosial (*tahrik al-mujtama'*). Peneliti akan mengkajinya dengan mengambil fondasi dan konstruksi pemikiran al-Qur'an yang digunakan dalam penyampaian tafsir al-Qur'annya pada kitab *Mashrū' al-Fikr al-Islāmī fi al-Qur'ān* (Khamenei 2017b).

Batasan dan Rumusan Masalah

Peneliti tidak akan membahas persoalan tafsir sosial secara umum atau masalah validitas corak tersebut dalam penafsiran secara umum. Masalah penelitian ini akan dibatasi untuk menjelaskan implementasi Sayid Ali Khamenei dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan corak penyadaran-pencerahan (*at-taw'īyyah wa at-tanwīr*) dan pergerakan sosial (*tahrik al-mujtama'*). Masalah penelitian akan dibatasi persoalan yang relevan dengan corak tersebut dari sisi fondasi dan konstruksinya. Melalui batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dengan pertanyaan yang akan dijawab dalam kesimpulan penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini ialah: Bagaimana implementasi pendekatan tafsir penyadaran-pencerahan (*at-taw'īyyah wa at-tanwīr*) dan pergerakan sosial (*tahrik al-mujtama'*) Sayid Ali Khamenei?

Tujuan dan Relevansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan tafsir al-Qur'an Sayid Ali Khamenei berdasarkan penyadaran-pencerahan (*at-taw'īyyah wa at-tanwīr*) dan pergerakan sosial (*tahrik al-mujtama'*) dalam masyarakat.

Relevansi penelitian merupakan posisi penelitian dalam suatu objek atau tema penelitian yang dibahas dari sisi kebaruan dan pengembangannya. Peneliti belum menemukan pengkajian tema-tema al-Qur'an perspektif Ali Khamenei di Indonesia, selain membahas aspek politik, seperti yang dilakukan oleh Zulkifli (Zulkifli 2017) dan Dicky Sofjan (Sofjan 2019). Penelitian al-Qur'an yang berkaitan dengan pemikiran Ali Khamenei dan relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal berjudul *Strategi Ilmiah Kembali ke al-Qur'an dengan Penekanan pada Solusi Penafsiran dari Perspektif Pemimpin Tertinggi* oleh Khalili Zadeh. Metode penelitian dalam artikel tersebut adalah deskriptif-analitis dan historis dengan menggunakan kajian pustaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solusi dari Pemimpin Tertinggi (Sayid Ali Khamenei) untuk memberikan interpretasi dan pemahaman yang benar tentang al-Qur'an ialah: membentuk disiplin ilmu untuk memasuki bidang tafsir sosial al-Qur'an, islamisasi ilmu-ilmu humaniora berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an, dan menciptakan dasar yang diperlukan untuk berteori al-Quran dalam humaniora dan menciptakan pendidikan al-Qur'an (Shaha'i and Bakhshis 2022). Penelitian Khalili merupakan preseden dasar yang menjadi pijakan peneliti dalam memulai penelitian tentang tafsir sosial perspektif Ali Khamenei ini. Akan tetapi, Khalili masih mengkonstruksi secara teoretis metode keilmuan tafsir, sementara peneliti akan mengimplementasikan corak penafsiran sosial tersebut dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan sistem keyakinan Islam, yaitu tauhid, kenabian, dan kepemimpinan.

Kedua, artikel jurnal berjudul *Criticism of the Theory of Historicity of the Quran by Focusing on the Quranic Thoughts of Imam Khamenei* oleh Ruhollah Salarian dan Muhammad-Husayn Muhammadi. Penelitian Salarian menunjukkan bahwa ayat-ayat sejarah, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan kontradiksi yang jelas dari beberapa ayat dengan temuan ilmiah adalah argumen dasar

pemikiran historisisme. Al-Qur'an tidak pernah menerima takhayul dan budaya palsu pada zamannya. Selain itu, hubungan beberapa ayat dengan peristiwa wahyu tidak dapat dianggap sebagai bukti historisisme al-Quran. Ini karena ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang tidak ada kesempatan wahyu, oleh karena itu perlu juga untuk membedakan antara peristiwa wahyu dan konteks wahyu. Negasi historisisme al-Qur'an cukup jelas dalam pemikiran al-Qur'an Ali Khamenei. Panduan umum al-Qur'an, kelengkapan ajaran al-Qur'an, dan gaya hidup Nabi adalah alasan penting untuk negasi historisisme dalam pidato Ali Khamenei (Salarian and Muhammadi 2023). Penelitian tersebut juga mengkaji pidato Ali Khamenei, tetapi merespons teori historisisme al-Qur'an, sementara peneliti saat ini mengkaji penerapan corak pergerakan sosial Ali Khamenei dalam pidato-pidatonya.

Ketiga, artikel jurnal berjudul *Ayatollah Khamenei on Political Comment of the Quranic Concepts during IRI*. Studi ini berfokus pada konsep politik dalam tafsir al-Qur'an perspektif Ali Khamenei ketika Revolusi Islam Iran. Tujuannya ialah memahami pendekatan interpretasi politik Ali Khamenei tentang al-Qur'an dan dampaknya terhadap Revolusi Islam Iran. Metode penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Hasil penelitian itu menunjukkan dalam penafsiran politik al-Qur'an, teks autentik (ayat-ayat al-Qur'an) dan pengaruh konteks politik, sosial, dan intelektual telah berkontribusi pada munculnya interpretasi politik terhadap konsep-konsep al-Qur'an dan penerapannya dalam Revolusi Islam Iran. Dalam pendekatan tersebut, agama responsif terhadap semua kebutuhan individu, sosial dan politik. Sebelum Revolusi Islam Iran, Ali Khamenei menggunakan interpretasi politik dari konsep keyakinan (seperti tauhid, kenabian, dan imamah) dari al-Qur'an untuk bergerak, melawan, dan merevolusi status quo (tirani internal dan dominasi asing). Interpretasi politik setelah revolusi fokus pada struktur sistem politik, perjuangan melawan sistem dominasi, dan persatuan umat Islam (Danesyhar 2018).

Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam artikel ini ialah kajian kepustakaan (Khatibah 2011) dengan pendekatan analisis-deskriptif (Fadli 2021) atas kumpulan kajian tafsir Ali Khamenei tentang al-Qur'an berbahasa Persia berjudul *Tarḥ-e Kullī Andīsh-e Islāmī dar Qur'ān* (Khamenei 2013), kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab berjudul *Mashrū' al-Fikr al-Islāmī fī al-Qur'ān* (Khamenei 2017a) dan bahasa Inggris dengan judul *Islamic Thought in the Qur'an*. Karya tersebut mewakili pemikiran al-Qur'an Ali Khamenei dalam sistem keyakinan Islam, yaitu tauhid, kenabian, dan imamah.

RESULTS AND DISCUSSION

Interaksi Sayid Ali Khamenei bersama Al-Qur'an

Interaksi Ali Khamenei dengan al-Qur'an dimulai sejak kecil. Lantunan indah ayat-ayat suci pertama kali didengar dari pembacaan orang tuanya. Sejak itu, Ali Khamenei biasa berkumpul dan duduk bersama untuk membacanya dengan suara yang lembut dan berpengaruh, sehingga sebagian ayat-ayat membuka hati kami (Bahbudi 2012). Biasanya, Sayidah Khadijah Mirdamadi, ibu Ali Khamenei, menceritakan kisah-kisah para nabi Allah dan kisah yang terdapat al-Qur'an kepada anak-anaknya. Beliau menceritakannya secara lengkap kisah itu dengan semangat, seperti cara al-Qur'an menceritakan. Kearifan-kearifan ilahiah yang manis itu berpadu dengan kecintaan orang tua. Bagi Ali Khamenei, itulah hidangan yang sempurna yang berhubungan dengan jiwa anak-anak (www.almaaref.org n.d.).

Tahun 1958, Ali Khamenei mendaftar di hauzah dan mengikuti mata pelajaran secara berurutan ketika usianya 19 tahun. Pada tahun-tahun tersebut pertama kalinya beliau mendengar tilawah dari Qari Mesir. Ia mengatakan, "Aku mengenal qiraat al-Qur'an orang-orang Mesir. Setelah aku mendengarnya, aku sungguh merasa memiliki banyak kekurangan dalam membaca al-Qur'an, sehingga

aku menyempurnakan kekurangan itu” (Bahbudi 2012). Walaupun saat itu jangkauan radio sulit sampai ke Masyhad dan suaranya juga tidak jernih, tetapi itulah satu-satunya cara yang mungkin untuk belajar yang dilakukan oleh Ali Khamenei. Murtadha Fathimi, salah satu pemuda ahli qiraat al-Qur’an berkata tentang hal tersebut, “Pada saat itu radio Kairo sangat sulit dijangkau. Bunyinya berserak dan seperti siulan. Kadang-kadang seseorang akan pergi ke Mesir dan membawa kaset untuk merekam. Salah satu sahabat Sayid al-Amali bernama Sayid Ja’far Thabathaba’i pernah pergi ke Mesir dan membawa dua kaset bersamanya. Ali Khamenei menganggap penting kedudukan membaca al-Qur’an, beliau mengumpulkan al-Qur’an dan menyimak kaset-kasetnya (www.almaaref.org n.d.).

Di antara semua ahli al-Qur’an Mesir, Ali Khamenei menyukai Mustafa Ismail dibanding yang lain. Sayid Fatimi mengatakan tentang sebab cinta itu:

“Ali Khamenei pernah mengatakan, ‘Sesungguhnya Mustafa Ismail membaca dengan memperhatikan makna-makna dan konsep-konsepnya. Sebagian ahli qiraat hanya membaca dengan bersandar pada lantutan suara saja. Tujuan mereka hanya menunjukkan nada indah dan menyibukkan orang, semetara Mustafa Ismail membaca dengan indah dan menarik orang pada maknanya.”

Ketika Ali Khamenei mencapai puncak kegiatan ilmiahnya, beliau berangkat ke Qom. Beliau belajar Ushul Fikih dari Sayid Ruhullah Khomeini pada tahun pertamanya. Imam Khomeini mengambil pelajaran dari al-Qur’an karena Allah dan tanpa takut kekurangan (Khomeini 1978).

“Katakanlah, sesungguhnya aku memperingati kalian untuk berbuat karena Allah, baik berdua atau sendiri. Karena Allah berfirman dalam ayat ini bahwa sesungguhnya aku memperingatkan kamu dengan satu peringatan saja. Aku

memperingati untuk berbuat ikhlas hanya kepada Allah, kemudian Rasul saw yang paling mulia. Nasihat ini sangat penting kedudukannya, yaitu “...*Kerjakanlah karena Allah, berdua atau sendiri...*” (QS. Saba [34]:46) (www.almaaref.org n.d.).

Imam Khomeini sering memperingatkan hal tersebut kepada Ali Khamenei.

Ali Khamenei Bersama Al-Qur'an dalam Tahanan

Ali Khamenei mempunyai keakraban dengan al-Qur'an yang tetap kokoh meski berada di kamp tahanan militer. Perjuangan yang ditempuhnya tanpa mengharapkan imbalan, justru dibalas dengan penahanan di kamp militer dan pemenjaraan. Akan tetapi, al-Qur'an tetap menjadi teman akrabnya di setiap waktu. Ketika berada di kamp tahanan militer yang pertama, beliau berada di kamp tahanan militer Masyhad dengan pemutusan semua bentuk komunikasi. Beliau menyebutkan, “Aku meminta saat itu kepada mereka untuk cukup meninggalkan al-Qur'an bersamaku, dan mereka menyetujuinya” (Bahbudi 2012). Saat itu Savak menyiksa ulama mujahid Sayid Abbas al-Musawi al-Qutchani. Satu-satunya penghiburannya adalah lantunan bacaan al-Qur'an Ali Khamenei. Beliau mengatakan: “Satu-satunya yang menjadi sumber penghiburan bagi Sayid Musawi di penjara ketika dia kembali setelah menyelesaikan penyiksaan dari sel isolasinya adalah mendengarkan saya membaca al-Qur'an. Pada gilirannya, saya telah memilih ayat-ayat khusus sebelumnya, dan saya membacanya di telinganya untuk menjadi obat salep bagi luka-lukanya, menghibur dirinya sendiri, dan memperkuat tekadnya” (Bahbudi 2012). Masa penahanan dan pemenjaraan dengan ketenangan dan kesendiriannya adalah kesempatan yang tepat bagi Ali Khamenei untuk mempelajari al-Qur'an dengan membaca dan merenungkan al-Qur'an.

Masa Pengajaran Tafsir Ali Khamenei

Pada tahun 1343 H, ketika Ali Khamenei dipaksa untuk kembali dari Qom ke Masyhad, kegiatan pertama yang ia mulai selain penelitian di hauzah ialah mengampu kelas tafsir al-Qur'an. Pelajaran tafsirnya diadakan pada tahun yang sama untuk sekelompok orang. Dua siswa Khanabad bernama Sayid Reza Kamyab dan Mohammad Baqir Farzaneh bertemu Ali Khamenei setelah gempa bumi di Kachak pada tahun 1347. Lalu, sekelompok ulama pergi ke Masyhad untuk membantu mereka, memintanya untuk memberi mereka pelajaran tafsir al-Qur'an. Pelajaran tafsir itu diadakan untuk siswa di Sekolah Mirza Ja'far. Kelas tersebut dimulai dengan penafsiran ayat-ayat dari surah al-Mā'idah selama beberapa tahun, tetapi akhirnya dilarang oleh Savak.

Segmentasi pembelajaran tafsir Ali Khamenei ditujukan untuk pembelajaran tafsir dengan topik khusus yang paling berharga bagi santri hauzah dan mahasiswa kampus. Saat itu, terdapat tiga kelas tafsir yang diadakan di Masyhad: *pertama*, kelas tafsir Mirza Javad Agha Tehrani, yang bercorak moral dan etika yang tinggi; *kedua*, kelas tafsir Ayatullah Izz al-Din al-Zanjani yang menonjolkan corak Fikih dan Ushul Baqir Sadr; dan *ketiga*, kelas tafsir Ali Khamenei. Pelajarannya lebih bercorak sosial dan pergerakan. Peserta yang hadir hampir 200 orang dan bahkan melebihi jumlah peserta dua kelas lainnya. Segmen yang kedua dalam kelas Tafsir Ali Khamenei ialah mahasiswa universitas.

Selain mempertimbangkan metodologi dalam kajian yang dia angkat di kelas, kuliah tafsirnya juga berguna bagi masyarakat umum. Salah satu topik yang diangkat dalam pelajaran ialah tafsir surah al-Baqarah dan tentang nasib akhir Bani Israil. Masalah yang mencolok dari pelajaran ini adalah gayanya yang baru dan menarik.

“Dua peserta mengajukan diri secara sukarela sebelum pelajaran dimulai, mengulangi topik minggu sebelumnya. Sehingga orang pertama umumnya mengulangi apa yang disebutkan

dalam pelajaran sebelumnya, dan orang kedua mengemukakan pendapatnya dalam presentasi dan laporannya jika dia memiliki pendapat, apakah dia setuju atau tidak setuju. Kami menyebut orang pertama pelapor dan yang kedua kritikus” (Bahbudi 2012).

Setelah menjelaskan pembahasan tersebut, beliau akan mengklarifikasi ayat-ayat dan topik-topik baru, dan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pembaca akan diminta untuk membaca ayat-ayat yang ditafsirkan. Dia biasa berkata: “Sekarang setelah Anda memahami arti dari ayat-ayat ini, biarkan pembaca kami yang budiman datang dan melafalkannya dengan melodi dan suara yang bagus sehingga Anda dapat lebih menikmatinya. Karena orang-orang telah memahami arti al-Qur’an, mereka lebih mudah terhubung dengannya.” Corak penafsiran Ali Khamenei dalam tafsir al-Qur’an ditandai oleh dua bentuk. *Pertama* adalah corak *penyadaran dan pencerahan*, yaitu al-Qur’an ditafsirkan sedemikian rupa sehingga ketika orang selesai menyimak topik dalam pelajaran, mereka merasa pandangan baru telah ditanam dalam pikirannya dibandingkan dengan sebelum mengikuti kelasnya. *Kedua* adalah corak *pergerakan sosial*, yaitu memindahkan dan menghubungkan kehidupan masyarakat dengan ajaran al-Qur’an. (www.almaaref.org n.d.).

Karakteristik Pendekatan Tafsir Al-Qur’an Ali Khamenei

Pelajaran Ali Khamenei dalam penafsiran al-Qur’an adalah *penyadaran-pencerahan* dan *pergerakan sosial*. Mahdavi Rad mengatakan,

“Penyadaran dan pencerahan berarti bahwa ayat-ayat itu ditafsirkan dan dijelaskan sehingga jika seseorang mengikuti dan memperhatikan topik yang diangkat, lalu dia keluar dari kelas, dia merasa bahwa cahaya dan pandangan baru telah ditanam

dalam pikirannya dibandingkan dengan sesi sebelumnya. Selain itu, *pergerakan sosial*, yaitu menghubungkan masyarakat dan kehidupannya dengan ajaran al-Qur'an" (www.almaaref.org n.d.).

Menurut Ali Khamenei, membangun kajian tafsir, membangun kekuatan, dan menciptakan basis untuk mendidik pemuda revolusioner al-Qur'an sangatlah penting. Karenanya, beliau tidak mau memberikan alasan apa pun kepada Savak untuk menghentikan kajiannya tanpa alasan. Ali Khamenei berbicara tentang pelajaran penafsiran di Masjid Imam Hasan as. dan Masjid Karamat. Beliau mengatakan, "Mungkin tidak ada pertemuan mahasiswa di negara ini yang begitu harmonis, bersatu dan padat seperti Masjid Imam Hassan" (Khamenei 2007).

Di samping pelajaran tafsir al-Qur'an, beliau menyampaikan serangkaian topik epistemologis di pelbagai majelis. Dalam banyak kesempatan dan buku-buku tablig, sebagian besar pembahasannya didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Di antara sejumlah ceramahnya di Masjid Imam Hasan as. yang diterbitkan dalam bentuk buku adalah *Mashru' al-Fikr al-Islāmi fī al-Qur'ān*. Kaitannya dengan al-Qur'an ditemukan dalam beberapa makalahnya yang lain, beberapa di antaranya ditulis dalam *Maqūlah fī as-Ṣabr*. Pada tahun-tahun perjuangannya, Ali Khamenei juga menerjemahkan bagian pertama buku Sayid Quthb tentang kajian al-Qur'an, *Fi Zilāl al-Qur'ān* (www.almaaref.org n.d.).

Dengan kemenangan Revolusi Islam, Ali Khamenei, hendak menjadikannya kesempatan bagi masyarakat untuk lebih berinteraksi dengan al-Qur'an. Di tahun-tahun tersebut, beliau memerintahkan pendirian radio al-Qur'an pada tahun 1362, pembentukan *Dewan Tertinggi untuk al-Qur'an* di perusahaan radio dan televisi, dan pengembangan kelas qiraat internasional, terutama pembaca Mesir dan pembaca Iran dari pelosok negeri. Pembentukan sekitar 30 kajian di kelas tafsir al-Qur'an untuk mahasiswa pada 1991-1992

merupakan salah satu upayanya untuk menyebarkan budaya al-Qur'an.

Sebagai Pemimpin Revolusi, beliau berulang kali mengarahkan kepada masyarakat di berbagai forum untuk selalu terhubung dengan al-Qur'an, seperti pertemuan publiknya dalam kajian umum: "Lakukan yang terbaik untuk tidak memutuskan hubungan Anda dengan al-Qur'an. Baca al-Qur'an setiap hari, bahkan setengah halaman, karena ini semua membawa manusia lebih dekat dengan kemurnian roh, keterbukaan, dan penaklukan moral (Khamenei 2012).

"Salah satu berkah dari Revolusi Islam adalah bahwa orang-orang muda kita dengan suara, rasa dan seni bacaan, berbakat dan siap untuk belajar, telah menanggapi bidang ini dan mencapai kesuksesan, tetapi ini semua adalah pengantar, pengantar untuk memahami al-Qur'an dan menciptakan moral al-Qur'an" (Khamenei 2013).

Menurutnya, akhlak al-Qur'an merupakan obat mujarab bagi segala penyakit dan luka yang dialami oleh komunitas Islam. Tampaknya tujuan pemimpin revolusi dalam semua kegiatan al-Qur'annya adalah masalah yang ia angkat dalam pertemuan al-Qur'an terakhir. Ia mengatakan bahwa masalah tertinggi adalah berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, yaitu cara hidup kita identik dengan al-Qur'an (www.almaaref.org n.d.).

Fase-fase kehidupannya menunjukkan hubungannya yang sangat erat dengan al-Qur'an. Karya-karya tafsir al-Qur'annya hampir semuanya merupakan hasil transkripsi ceramah. Hal itu sebenarnya umum terjadi, seperti tafsir *Min Wahy al-Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar* yang dibuat dari ceramah-ceramah penulisnya. Tafsir al-Qur'an Ali Khamenei mempunyai karakter *penyadaran-pencerahan* dan *pergerakan sosial*.

Landasan Tafsir Penyadaran-Pencerahan (*at-Taw'iyyah wa at-Tanwīr*) dan Pergerakan Sosial (*Tahrīk Al-Mujtama'*) Sayid Ali Khamenei

Melalui perjuangan kemiliteran dan sosial yang sangat lekat, Ali Khamenei melahirkan fondasi pemikiran Islam untuk memahami al-Qur'an secara holistik. Baginya, fondasi ini harus diperhatikan oleh para ulama dan ahli Islam agar tidak terjebak dalam subjektivitas. Al-Qur'an harus ditempatkan sebagai sumber final dan menjadi penerang bagi masyarakat. Ia harus menunjukkan manusia jalan yang lurus. Akan tetapi, saat ini masih banyak asumsi-asumsi, pandangan yang hampir tidak menggunakan akal, dan tradisi yang tidak kokoh digunakan sebagai sumber yang lebih kredibel dari al-Qur'an. Kejauhan manusia darinya, apatisme, dan perhatian hanya pada pembacaan lahiriah, membuat kita tidak memperoleh manfaat apa pun, baik di dunia maupun akhirat (Khamenei 2017a).

Kebermanfaatan Sosial

Menurut Ali Khamenei, karakteristik pertama yang penting untuk diperhatikan oleh pemikir Islam ialah kebermanfaatan sosial (Khamenei 2017a). Karakteristik ini merupakan penerapan atas cara berpikir deduktif, yakni konsep-konsep abstrak dan absolut dalam ideologi Islam diturunkan menjadi sebuah tanggung jawab sosial. Ali Khamenei mengatakan sebagai berikut:

“Kita harus mencoba untuk mengeluarkan sistem ideologi Islam dan ajaran Islam kita dari abstraksi dan subjektivitas menjadi tanggung jawab praktis di kehidupan sosial, sebagaimana mazhab-mazhab sosial yang lain. Semua diskusi teoretis mesti memperhatikan dan mengevaluasi dari sudut pandang perencanaan atau program yang akan diberikan pada kehidupan manusia, dan apa target mereka melakukan untuk mencapai tujuannya” (Khamenei 2017b).

Perkataan di atas menunjukkan bahwa, menurut Ali Khamenei, aktualisasi pemikiran Islam untuk kehidupan sosial merupakan fondasi pertama. Sistem ideologi Islam, seperti tauhid, kenabian, kepemimpinan, akhirat, dan lainnya memang merupakan konsep-konsep abstrak. Karena itu, tugas pemikir Islam tidak hanya menjadikan ideologi itu sebagai sekumpulan konsep dalam pikiran, melainkan mengeluarkannya menjadi kewajiban dan tanggung jawab (*taklīf*) yang bersifat praktis di masyarakat.

Koherensi Pemikiran

Landasan kedua ialah koherensi pemikiran. Landasan ini merupakan kesesuaian antara semua bagian-bagian dalam pemikiran Islam. Satu bagian al-Qur'an atau bidang pemikiran saling mendukung dengan bagian-bagian yang lainnya. Apabila Islam diperkenalkan secara utuh seperti ini maka masyarakat akan lebih mudah menerimanya karena setiap saat proposisi-proposisi tetap konsisten. Kekeliruan yang biasa terjadi ialah inkonsistensi ayat-ayat al-Qur'an. Ali Khamenei menuliskan dalam pengantar kitab *Islamic Thought in the Qur'an* berikut ini:

“Perlu ditekankan bahwa pertanyaan-pertanyaan seputar pemikiran Islam seharusnya dipelajari sebagai pertanyaan-pertanyaan yang koheren dan terhubung satu sama lain, sebagai bagian dari keseluruhan, karena mereka adalah bagian-bagian dari struktur yang utuh, yaitu bagian-bagian yang selaras dari keseluruhan agama kita tanpa ada pemisahan atau irrelevansi satu sama lain. Melalui metode tersebut, kita dapat mengenal prinsip-prinsip agama kita dan kemudian mencapai pemahaman yang lengkap tentang agama kita sebagai ideologi yang sempurna, jelas, dan mengandung dimensi yang sesuai untuk kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya” (Khamenei 2017a).

Jika direnungkan lebih dalam, fondasi kedua ini sebenarnya ungkapan lain dari kaidah logika, yaitu prinsip identitas. Kaidah

tersebut mengungkapkan kesamaan sesuatu dengan dirinya, misalnya hakikat Islam hanya sama dengan hakikatnya secara keseluruhan, yaitu tidak sama dengan selainnya. Konsekuensi prinsip ini ialah menolak kontradiksi dalam pemikiran Islam, baik itu dalam bentuk penggabungan Islam dengan keyakinan lain (dalam pengertian tertentu dapat disebut sebagai sinkretisme) atau pembatasan pemikiran pada sebagian dan menolak selainnya, misalnya dalam konteks pembatasan maksud-maksud al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di awal. Oleh karena itu, fondasi ini memiliki banyak konsekuensi pada pelbagai bidang pemikiran Islam.

Kepastian Pemikiran

Landasan ketiga untuk membangun konstruksi pemikiran yang utuh ialah kepastian pemikiran dalam penyimpulan dasar-dasar ilmu Islam. Fondasi ini dapat terlihat jelas perbedaannya ketika membahas pengertian "ijtihad" dalam pembahasan ushul fikih Syiah. Baqir Shadr menjelaskan bahwa terdapat perkembangan definisi ijtihad, pengertian pertama bermakna sebagai sumber hukum-hukum berdasarkan pemikiran pribadi dan selera mujtahid bahkan tanpa bantuan teks al-Qur'an atau hadis, sementara pengertian yang diberikan oleh Baqir Shadr ialah praktik penyimpulan (*'amaliyyah istinbat*) dari sumber-sumber hukum (Shadr, n.d.). Ijtihad tidak hanya berlaku pada hukum Islam saja, ayat-ayat al-Qur'an tentu dipahami dengan kaidah-kaidah yang berasal darinya dengan usaha sungguh-sungguh mufasir. Ali Khamenei mengatakan berkaitan dengan landasan ini:

"Kita harus memiliki pemahaman bahwa konsep dan penyimpulan prinsip-prinsip Islam merupakan sumber-sumber dasar keagamaan kita; bukan selera personal, pendapat, atau deduksi asuntif dari seseorang. Dengan begitu, prosedur tersebut merupakan penelitian yang betul-betul berasal dari Islam. Kita memandang al-Qur'an sebagai kitab yang paling

sempurna dan asli yang dimiliki, karena ‘tidak akan ada kesalahan yang akan mendatangnya dalam bentuk apa pun’ dan ‘kitab itu berisi ayat-ayat yang berakar dari kebijaksanaan yang disajikan dengan jelas...’” (Khamenei 2017a)

Landasan ketiga ini sebenarnya didasarkan oleh postulat awal yang menyatakan keterjagaan Islam dan al-Qur’an sejak zaman Nabi saw. hingga saat ini melalui transmisi yang suci, yaitu para imam keturunan Ali dan Fatimah yang berjumlah dua belas. Melalui mereka, ajaran Syiah Imamiyyah diperoleh. Oleh karena itu, Ali Khamenei menyatakan *al-Qur’an sebagai kitab yang paling sempurna dan asli yang dimiliki, karena tidak akan ada kesalahan yang akan mendatangnya dalam bentuk apa pun*. Demikian pula makna-makna yang akan dipraktikkan umat Islam juga berupa kepastian.

Tiga landasan di atas merupakan argumentasi dasar dan metodologis bagi Ali Khamenei bagi seluruh pemikir Islam bila ingin mengkonstruksi suatu pemikiran religius. Baginya, tanpa fondasi tersebut, seorang pemikir atau ilmunya akan menjadi berbahaya (Khamenei 2017a).

Implementasi Tafsir Penyadaran-Pencerahan (*at-Taw’iyyah wa at-Tanwīr*) dan Pergerakan Sosial (*Tahrīk al-Mujtama’*) Sayid Ali Khamenei

Istilah *at-taw’iyyah wa at-tanwīr* dan *tahrīk al-mujtama’* merupakan penisbatan terhadap corak penafsiran Ali Khamenei terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam biografi dan komentar terhadap pemikiran al-Qur’annya (www.almaaref.org n.d.). Penafsiran yang disampaikan melalui ceramah dan kelas-kelas selalu memengaruhi kesadaran pendengarnya untuk bertindak dan memperbaiki kondisinya secara langsung, sebagaimana yang telah diuraikan bagian sebelumnya. Konsep al-Qur’an yang disampaikan oleh Ali Khamenei menggerakkan masyarakat untuk memahami Islam secara utuh dan pasti. Beliau memperkenalkan istilah-istilah

Islam dengan definisi al-Qur'an secara langsung. Kerap kali, definisi itu mengubah mispersepsi yang selama ini dipahami oleh masyarakat. Pengertian itu tidak hanya konsep belaka, tetapi berefek pada gerakan dan tindakan langsung. Corak penafsiran *at-taw'yyah wa at-tanwīr* dan *tahrik al-mujtama'* akan ditinjau dalam kajian tafsirnya pada kitab *al-Mashrū' al-Fikr al-Islāmī fī al-Qur'ān* (Khamenei 2017b).

Implementasi Corak Tafsir *at-Taw'yyah wa at-Tanwīr* dan *Tahrik al-Mujtama'* pada Keimanan

Mashrū' al-Fikr al-Islāmī fī al-Qur'ān sebagai kumpulan tafsir Ali Khamenei dalam persoalan-persoalan sosial, dimulai dengan membahas keimanan manusia dengan bentuk-bentuknya. Beliau menafsirkan QS. Al-Anfāl ayat 1-3 untuk menjelaskan iman yang hakiki, yaitu disertai dengan pergerakan. Ali Khamenei menafsirkan bahwa iman yang nyata dan asli bukan hanya berupa perbuatan hati atau akal, psikologis, tendensi ideologis, dan kecenderungan terhadap seseorang atau kelompok. Iman atau kepercayaan yang benar adalah ketika seseorang bertindak dan berperilaku karena imannya, yaitu ketika seseorang melakukan karena komitmen dan keharusan iman. Seseorang mungkin saja menyebut dirinya beriman atau mukmin, tetapi gaya hidup dan tindakannya berbeda dengan orang-orang yang mengimani Tuhan. Justru ia lebih mirip dengan orang yang tidak memercayai Tuhan.

Lebih lanjut lagi, Ali Khamenei mengatakan, “Apa bedanya antara orang yang beriman dan tidak beriman zaman kita saat ini?” Baginya, saat ini keduanya sama-sama menjadi pelaku kezaliman. Keduanya sama-sama tenggelam dengan dunia materiel di sekitarnya. Keduanya menginjak-injak kebaikan dan kebijaksanaan untuk mendapatkan kehidupan dunia, untuk makan dan minum, untuk mendapatkan kehidupan sementara. Karena itu, satu-satunya perbedaan yang terlihat salah satunya, “Aku tidak percaya Tuhan” tetapi yang lain mengatakan, “Aku percaya Tuhan!” Untuk mengetahui iman, Ali Khamenei melukiskan cara al-Qur'an

menyebutkan tentang orang-orang yang beriman. Al-Qur'an tidak meyakinkan seseorang agar tidak ragu kepada imannya secara intelektual, tetapi menyuruh untuk melakukan sesuatu. Salah satu perintah al-Qur'an ialah, "*Taatilah Tuhan dan Nabi!...*" (QS. Al-Anfāl [8]:1), yaitu taati dan ikuti mereka tanpa keraguan. Menurutny, di dalam al-Qur'an Allah telah mengatur hubungan kepada-Nya, kepada sesama manusia, hewan, bahkan tetumbuhan, lalu mewajibkannya untuk melaksanakan tugas serta komitmen. Barulah seseorang yang menaati Tuhan berdasarkan perintah-perintah itu, dapat mengakui dirinya mukmin. Akan tetapi, iman yang hanya tinggal di dalam hati dan pikiran, tanpa sebuah tindakan, tidak akan cukup dan berguna. Dia lebih patas disebut orang yang tidak beriman dalam Islam (Khamenei 2017a). Oleh karena itu, ayat berikut menjadi landasan Ali Khamenei dalam menemukan hakikat iman yang sah atau *tindakan dan perilaku*.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfāl [8]:1)

Baginya, ukuran iman ialah implementasi ketaatan pada Tuhan yang dapat dikenali oleh lima karakter. Dalam ayat selanjutnya, Ali Khamenei menjelaskan lima karakter tersebut dengan pendekatannya yang menyadarkan (*taw'iyah*) dan menggerakkan (*tahrik*): (1) hatinya bergetar ketika disebut nama Allah; (2) imannya bertambah kuat ketika dibacakan ayat-ayatnya; (3) tawakal; (4) melaksanakan salat (*iqāmah aṣ-ṣalah*); (5) berinfak.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat)

imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Anfāl [8]:2-3)

Secara ringkas, tanda pertama *hatinya gemetar* terjadi bukan karena perhatian pada nama Tuhan, sebagaimana ketika menyebut *Yā Allāh, Alḥamdulillāh*, atau *Inshā Allah*, tetapi perhatian kepada keagungan Tuhan sehingga ia tidak menjadi lalai sedikit pun, sebagaimana kita kagum terhadap keserasian dan keakuratan hukum alam semesta (Khamenei 2017a). Ia mengatakan:

Jenis kekaguman atau ketakutan kepada Tuhan ialah tepat, lezat dan bermanfaat. Seseorang yang menyadari betapa kecilnya di hadapan Tuhan, dan Tuhan mencakup segala sesuatu, ia akan mencoba untuk melangkah yang ditunjukkan oleh pencipta alam semesta padanya dan tidak menjadi tersesat. Oleh karena itu, jaminan terkuat bagi muslim dan komunitasnya ialah pergerakan aktualnya, aksi, dan praktik di jalan yang benar menuju Tuhan (Khamenei 2017a).

Tanda *kedua*, yakni orang yang bertambah keimanannya ketika mendengarkan ayat merupakan bentuk usaha sengaja yang dilakukan oleh mukmin untuk menambah imannya karena iman seumpama benih. Seiring berjalannya waktu, iman dapat memudar dan bahkan hilang jika tidak diperkuat dengan berpikir dalam dan mempraktikkan agama. Karena itu, mukmin ialah yang bertambah imannya dengan kesengajaannya seiring dengan bertambah umurnya, mendengarkan al-Qur'an merupakan salah satu cara mereka menambah keimanan. *Hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*, sebagai tanda *ketiga*, juga berdampak langsung pada praktik sosial manusia. Baginya, maksud tawakal di sini ialah bergerak dan tidak hanya duduk terdiam saja tanpa melakukan apa-apa sambil menunggu bantuan Tuhan. Itu merupakan tawakal yang palsu. Mereka harus mengetahui bahwa duduk menunggu mukjizat

Tuhan, tanpa melaksanakan kewajiban dan tugasnya, ditolak oleh al-Qur'an sendiri:

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ
“Mereka berkata, ‘Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.’” (QS. Al-Mā'idah [5]:24)

Dengan mengutip ayat tersebut, Ali Khamenei mengatakan bahwa al-Qur'an jelas menolak perilaku duduk diam tanpa usaha. Hal itu adalah perbuatan Bani Israel yang apatis terhadap agamanya dan terasing dari iman yang benar. Seorang muslim tentunya tidak boleh berlaku demikian, karena hal itu justru merupakan tindakan orang yang tidak bertawakal. Tawakal bukan menyerahkan semua kepada Tuhan dan menjadikan diri miskin, atau membiarkan semua kezaliman terjadi dengan menunggu Tuhan yang akan bertindak. Tawakal yang sebenarnya, seperti ketika orang berada di situasi “jalan buntu”, tidak bisa melakukan apa-apa lagi, ia berserah diri kepada Tuhan dan tidak merasa sedih atau genting sedikit pun (Khamenei 2017a).

Tanda *keempat* bagi mukmin, yaitu melaksanakan salat dengan menggunakan *yuqīmūna* atau *iqāmah* yang artinya ialah melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Sebenarnya, bisa saja langsung disebutkan *yuṣallūna*, artinya mereka salat, tetapi artinya melaksanakan salat dari aspek lahiriahnya saja. *Wa aqim aṣ-ṣalah* (laksanakanlah salat) maksud sebenarnya ialah *kamu harus menjaga salatmu di masyarakat*. Karena itu, orang yang melaksanakan salat wajib beserta sunah, tetapi hanya memikirkan dirinya saja, tetapi tidak memperhatikan orang lain di sekitarnya, salatnya belum sempurna (Khamenei 2017a). Ali Khamenei mengatakan, *“Iqāmat as-ṣalah* ialah mengajak orang lain untuk salat... usaha menghilangkan segala bentuk korupsi, menghilangkan atribut aku

atau kita, membentuk manusia....” (Khamenei 2017a). Penafsiran Ali Khamenei terhadap *aqim aṣ-ṣalah* sangat bercorak sosial dan betul-betul menyadarkan audiensnya agar bertindak, dibanding menampakkan sekadar lahiriah saja.

Tanda *kelima* mukmin ialah berinfaq atas sesuatu yang kami berikan kepadamu. Infak ini tidak dibatasi oleh uang. Yang diberikan kepada kita ialah kehidupan kita, anak kita, akal, reputasi, atau kemampuan fisik. Semua itu yang dimaksud oleh al-Qur’an sebagai sesuatu yang kami berikan kepadamu (Khamenei 2017a).

CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir *taw’iyyah wa tanwīr* dan *tahrik al-mujtama’* diterapkan dengan tiga fondasi. *Pertama* adalah koherensi sistem pemikiran Islam, yaitu keharmonisan antara satu bagian pemikiran Islam dengan pemikiran yang lainnya. *Kedua* adalah kebermanfaatan sosial, yaitu menjadikan setiap prinsip dan kaidah-kaidah abstrak dalam pemikiran Islam diturunkan ke dalam tanggung jawab sosial. *Ketiga* adalah kepastian pemikiran, yaitu meyakini kepastian (*qat’iyyah*) sumber dan metodologi pemikiran Islam. Kemudian, contoh implementasi tafsir Ali Khamenei dalam keimanan adalah hakikat iman hanya dapat dikenali oleh perbuatan. Karena itu, dalam QS. Al-Anfāl, keimanan bukan hanya kepercayaan intelektual dan hati, tetapi ketaatan terhadap Allah dan Nabi Saw. Pengkajian tafsir Ali Khamenei sangat luas dan bermanfaat untuk menyelesaikan banyak problem sosial dan mispersepsi masyarakat tentang Islam yang teoretis dan abstrak. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji tema-tema sosial khusus berdasarkan penafsiran al-Qur’an yang disampaikan oleh Ali Khamenei. Tentu, tema itu sangat berharga dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana pergerakan dan perbaikan masyarakat melalui penelitian tersebut.

REFERENCES

- Bahbudi, Hidayatullah. 2012. *Sīrah Ayatullah As-Sayyid ‘Alī al-Husayni al-Khamenā’i*. Tehran: Markaz ad-Dirāsāt al-Abhāth as-Siyāsiyyah.
- Danesyhar, Ali Rida. 2018. “Ayatollah Khamenei on Political Comment of the Quranic Concepts during IRI.” *Journal of Islamic Revolution Studies* 15 (52).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1).
- Halim, Abd. 2012. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jamaruddin, Ade, and Parhulutan Siregar. 2020. “Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi’ah.” *Suhuf* 13 (1).
- Junaid, Junaid bin, and Eka Nurfiqra. 2021. “Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Al-Ijtimai.” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2 (2).
- Khamenei, Sayid Ali. 2013. *Ṭarḥ-e Kullī Andīsh-e Islāmī Dar Qur’ān*. Tehran: Markaz-e Īmān-e Jihādi Šahbā.
- Khamenei, Sayid Ali. 2007. “Khutbah Sayyid Ali Khāmenā’i.” *Masyhad*, May 15.
- . 2012. “Ceramah dalam Pertemuan dengan Dosen Universitas Khurasan Utara.” October 11.
- . 2013. “Ceramah dalam Festival Al-Uns bi al-Qur’an.” June 30.
- . 2017a. *Islamic Thought in the Quran*. BookRix.
- . 2017b. *Mashrū’ al-Fikr al-Islāmī fī al-Qur’ān*. Iran: Sahba Books.

- Khatibah, Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5 (1).
- Khomeini, Ruhullah. 1978. "Ceramah Ayatullah Khomeini di Paris." Neufel Loshato-Paris, November 19.
- Nana, Najatul Huda, and Siti Pajriah. 2022. "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (1).
- Purwaningrum, Dewi, and Hafid Nur Muhammad. 2022. "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1).
- Salarian, Ruhullah, and Muhammad-Husayn Muhammadi. 2023. "Criticism of the Theory of Historicity of the Quran by Focusing on the Quranic Thoughts of Imam Khamenei." *Quranic New Studies* 1 (2).
- Shadr, Muhammad Baqir. n.d. *Durūs fi 'Ilmi al-Uṣūl*. Qom: Markaz al-Abhath wa ad-Dirasat at-Takhsisiyyah li as-Sahid as-Sadr.
- Shaha'i, Khalilizadeh, and Farahi Bakhshis. 2022. "Rahkarha-e Ilmi Bazgasht Beh Quran Ba Takid Bar Rahkarha-e Tafsiri Az Didgah Maqam Moazzam Rahbari." *Qoran va Elm* 16 (30).
- Sofjan, Dicky. 2019. "Forty Years After the Islamic Revolution of Iran: An Indonesian Perspective." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 9 (2).
- Sunarsa, Sasa. 2019. "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3 (1).
- Taufikurrahman, Taufikurrahman. 2020. "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maragi Dan Tafsir al-Maragi." *Al-Fath* 14 (1).
- Washil, Izzudin. 2016. "Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyarah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4 (1).

www.almaaref.org. n.d. "Ayatullah Al-Imām al-Khāmena'i Wa al-Qur'ān: 'Alāqah Dā'imah." Accessed June 3, 2023. <https://almaaref.org.lb/post/16961/>.

Zulkifli, Z. 2017. "Shi'i Identity and Nationalism in Indonesia's Reformasi." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Vol. 129. Atlantis Press.